

Kesetiaan Dalam Ajaran dan Integritas Hidup: Eksposisi 1 Timotius 4:12-16 Bagi Pemimpin Gereja Kontemporer

Djonni Tan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang

djonni.petra@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2026

Vol.7 No.1 684-707

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Church leadership; integrity; theological formation; 1 Timothy 4:12-16; orthodoxy; orthopraxy

Kepemimpinan gereja; integritas; formasi teologis; 1 Timotius 4:12-16; ortodoksi; ortopraksis

Article History

Submitted: Nov, 15, 2025

Revised: Mar, 14, 2026

Accepted: Mar, 27, 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.444



<https://sttaaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati a/index>

Abstract:

This study examines the theological foundation of spiritual leadership integrity based on 1 Timothy 4:12-16. Previous research has identified six dimensions of integrity -Christological, spiritual-moral, formational, pedagogical, communal, and ethical-administrative- but treats them separately. Through qualitative analysis and exegetical reading of the text, this research develops an integrative model that reveals four axes of formation: exemplary life, spiritual discipline, communal affirmation, and the balance between teaching and living. These four axes converge within a holistic theological framework, affirming that the integrity of spiritual leadership is not merely moral or administrative, but emerges from the unity of orthodoxy and orthopraxy. The study asserts that authentic Christian leadership grows through personal discipline in the Word, communal affirmation, and perseverance in sound teaching. The findings provide a theological foundation for churches and theological institutions to situate leadership formation as an integrated process of faith, community, and doctrine.

Abstrak:

Penelitian ini menelaah dasar teologis dari integritas kepemimpinan rohani berdasarkan 1 Timotius 4:12-16. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi enam dimensi integritas – Kristologis, spiritual-moral, formasional, pedagogis, komunal, dan etis-administratif- namun membahasnya secara terpisah. Melalui analisis kualitatif dan pembacaan eksegetis terhadap teks, penelitian ini mengembangkan model integratif yang menampilkan empat poros formasi: teladan hidup, disiplin rohani, pengakuan komunitas, serta keseimbangan antara ajaran dan kehidupan. Keempat poros ini berpadu dalam kerangka formasi teologis yang holistik, menegaskan bahwa integritas kepemimpinan rohani bukan sekadar moral atau administratif, tetapi terbentuk dari kesatuan antara ortodoksi dan ortopraksis. Studi ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang autentik bertumbuh melalui disiplin pribadi terhadap Firman, peneguhan komunitas, dan ketekunan dalam ajaran yang sehat. Hasil penelitian ini memberikan dasar teologis bagi gereja dan lembaga teologi untuk menempatkan formasi kepemimpinan sebagai proses terpadu antara iman, komunitas, dan doktrin.

PENDAHULUAN

Krisis integritas pemimpin rohani merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi gereja kontemporer. Dalam tulisan ini, istilah “gereja kontemporer” digunakan dalam pengertian kontekstual-temporal, yaitu gereja masa kini yang berhadapan dengan kompleksitas sosial, budaya, dan organisasional modern; istilah ini tidak dimaksudkan sebagai rujukan pada periodisasi historis tertentu, tren teologi, model eklesiologis, denominasi, maupun gaya liturgi tertentu. Berbagai kasus penyalahgunaan otoritas, ketidakkonsistenan moral, dan kelelahan spiritual menunjukkan adanya jurang antara pengajaran iman dan kehidupan nyata para pelayan Tuhan.

Berbagai riset menunjukkan bahwa pelanggaran moral oleh pemimpin rohani bukan isu kecil. Studi Baylor University menemukan sekitar 3,1 persen wanita dewasa yang aktif beribadah pernah mengalami pendekatan seksual dari pemimpin agama, sebuah bentuk penyalahgunaan kekuasaan spiritual.¹ Survei LifeWay Research melaporkan 32 persen jemaat Protestan percaya masih banyak kasus pelecehan oleh pendeta yang belum terungkap.² Laporan Pew Research menyebutkan bahwa 9 persen orang dewasa pernah menghadiri tempat ibadah di mana pemimpin agama dituduh melakukan pelanggaran seksual dalam lima tahun terakhir.³

Survei dari Barna juga menunjukkan bahwa para pendeta di AS tengah menghadapi krisis dan risiko tinggi akan kelelahan spiritual. Pada 2021, hampir 38% pendeta pernah mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan penuh waktu, meningkat 9 poin dari 29% di awal tahun, menandakan tekanan yang signifikan pada kondisi psikologis dan kekuatan rohani pemimpin gereja, serta perlunya dukungan dan ketahanan dalam pelayanan.⁴

Krisis serupa juga tampak dalam ranah administratif dan keuangan. Sejumlah riset di Indonesia menyoroti bahwa integritas kepemimpinan rohani mencakup tanggung jawab terhadap tata kelola yang transparan dan akuntabel. Studi terhadap Gereja HKBP di Bandung menunjukkan bahwa prinsip akuntabilitas telah dijalankan dengan baik melalui mekanisme

¹ Diana Garland et al., “Largest National Study of Clergy Sexual Misconduct with Adults,” Baylor University, September 9, 2009.

² LifeWay Research, “Churchgoers Split on Existence of More Sexual Abuse by Pastors,” May 21, 2019.

³ Pew Research Center, “Americans See Catholic Clergy Sex Abuse as an Ongoing Problem,” June 11, 2019, <https://www.pewresearch.org/religion/2019/06/11/americans-see-catholic-clergy-sex-abuse-as-an-ongoing-problem/>

⁴ Barna Group, “38% of U.S. Pastors Have Thought about Quitting Full-Time Ministry in the Past Year,” *Barna* (November 16, 2021), <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>

pelaporan dan pertanggungjawaban yang teratur.⁵

Namun, penelitian lain menemukan bahwa kurangnya pelatihan, sikap permisif, dan pembagian tugas yang tidak jelas dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam pengelolaan dana gereja.⁶ Sementara studi di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Paulus Taekiu menilai sistem pengawasan keuangan belum berjalan konsisten karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas administrasi.⁷ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa krisis integritas tidak hanya menyangkut moral pribadi, tetapi juga menyentuh aspek struktural, ketika tanggung jawab terhadap kepercayaan jemaat diabaikan.

Di tengah situasi ini, seruan Paulus kepada Timotius “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (1Tim. 4:16) kembali bergema sebagai panggilan mendesak untuk menautkan kesetiaan dalam ajaran dan integritas hidup. Nasihat Paulus dalam 1 Timotius 4:12-16 menegaskan bahwa kepemimpinan rohani sejati menuntut kesatuan antara *orthodoxy* (ajaran yang benar) dan *orthopraxy* (hidup yang sesuai dengan kebenaran itu).⁸

Untuk menjembatani antara tantangan nyata yang dihadapi pemimpin gereja dan prinsip-prinsip biblika, penelitian ini menggunakan enam artikel teologi sebagai bahan analisis. Keenam artikel tersebut menyoroti berbagai dimensi integritas kepemimpinan yang relevan dengan krisis kontemporer, mulai dari fondasi kristologis hingga ekspresi komunal. Dengan pendekatan ini, penulis bertujuan menyingkap benang merah antara kesetiaan dalam ajaran (*orthodoxy*) dan integritas hidup (*orthopraxy*) sebagaimana ditegaskan Paulus kepada

⁵ Denny Andriana, Joe Pardede, and R. Apandi, “How Accountability Is Practiced in HKBP Church: An Empirical Evidence in Indonesia,” *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)* 5, no. 1 (2022): 175–180, <https://doi.org/10.17509/tjr.v5i1.51103>

⁶ Nurmala Ahmar, Merintan Berliana Simbolon, and Dwi Prastowo Darminto. “Training, Attitudes, Segregation of Duties and Internal Control of Church Finances: An Empirical Study in Indonesia.” *Investment Management and Financial Innovations* 21, no. 3 (2024): 28–39. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.03](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.03)

⁷ Jibrael Boimau, R. E. Fanggidae, and Wehelmina M. Ndoen, “Factors Influencing the Church’s Financial Management (A Case Study of the Gospel Church in Timor [GMIT]),” *Review of Management and Business Accounting Studies* 1, no. 2 (2024): 41–48, <https://jurnal.stiekrakatau.ac.id/index.php/rmaps/article/view/138> [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.03](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.03)

⁸ Stevens menjelaskan bahwa kehidupan Kristen sejati tidak dapat dipisahkan antara *orthodoxy* dan *orthopraxy*. Ia menunjukkan bahwa secara etimologis, *orthodoxy* berasal dari kata Yunani *orthos* (benar) dan *doxa* (keyakinan atau pengajaran), sedangkan *orthopraxy* dipahami sebagai tindakan yang benar yang sejalan dengan iman tersebut. Stevens menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan: iman yang benar mesti diwujudkan dalam perbuatan yang benar, dan tindakan yang benar berakar pada iman yang sejati. Hidup teologis (*living theologically*) berarti memadukan refleksi iman dan praksis kehidupan sehari-hari (R. Paul Stevens, “Living Theologically: Toward a Theology of Christian Practice,” *Themelios* 20, no. 3 (April 1995): 4–6).

Timotius, sehingga dapat dipahami secara terintegrasi dan aplikatif bagi pemimpin gereja masa kini.

Artikel-artikel tersebut memberikan gambaran tentang integritas kepemimpinan Kristen dari berbagai sudut pandang. Igbari⁹ menekankan dasar Kristologis, bahwa integritas pemimpin lahir dari keteladanan Kristus. Poole et al.¹⁰ melihat integritas sebagai proses formasi rohani yang berkelanjutan. Akinpelu dan Abolarin¹¹ menggarisbawahi dimensi etis-administratif melalui transparansi dan tanggung jawab pelayanan. Yeniretnowati dan Perangin-angin¹² menekankan peran pendidikan Kristen dalam pembentukan integritas. Purnomo et.al.¹³ menempatkan kekudusan sebagai inti karakter pemimpin rohani. Sementara Basuki dan Wibowo¹⁴ menyoroti pentingnya dimensi komunal melalui kepemimpinan yang partisipatif dan relasional.

Seluruh kajian ini memberikan pemahaman yang kaya, menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan mencakup dimensi Kristologis, Formasional, Etis-Administratif, Pedagogis, Spiritual-Moral, dan Komunal. Namun, kajian-kajian yang ada umumnya menekankan aspek-aspek tertentu dari 1 Timotius 4:12–16 -seperti dorongan pastoral dan keteladanan hidup,¹⁵ maupun implikasi kontekstual bagi pelayanan dalam konteks tertentu-¹⁶ tanpa secara eksplisit merumuskan suatu kerangka integratif yang mengaitkan berbagai dimensi pembentukan pemimpin rohani dalam satu model konseptual yang berpusat pada satu perikop Alkitab.

Karena itu, penulis ingin menambahkan model konseptual berdasarkan 1 Timotius 4:12–16 sebagai kerangka integratif yang berpusat pada teks, menyoroti bagaimana Paulus menampilkan formasi pemimpin rohani yang tidak hanya bersifat personal dan etis, tetapi

⁹ Olusola Igbari. "Jesus' Model of Leadership and the Integrity of Church Leaders in Nigeria." *Crownther Graduate Theological Seminary Journal* (Nigeria): 2018.

¹⁰ Ian Poole, Sarah Park, and Eti Wartika. "The Integrity of a Disciple of Christ in Shepherding the Congregation." *Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024).

¹¹ Oluseun Abel Akinpelu and Isaiah Ola Abolarin. "Biblical Model of Administration Integrity: The Gospels' Perspective." *Babcock University Journal of Theological Studies* (Nigeria): 2021.

¹² Tri Astuti Yeniretnowati dan Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Implikasi dari Kepemimpinan yang Berintegritas bagi Pendidikan Pemimpin Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (Indonesia): 2022.

¹³ Setya Hari Purnomo, Frederich Oscar L. Lontoh, and Jonathan Octavianus. "The Impact of Leadership, Character, and Sanctity of the Congregational Pastor on the Spiritual Growth of the Church Members." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya): 2023.

¹⁴ Ponco Mujiono Basuki dan Daniel Ari Wibowo. "The Influence of Collective Leadership on Pastoral Ministry Effectiveness and Congregation Growth." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja* (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya): 2023.

¹⁵ Herman Dionson, "1 Timothy 4:6–16: Towards a Theology of Encouragement." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 18, no. 2 (2015): 7–21.

¹⁶ Misalnya karya yang menafsirkan 1 Timotius 4:11–16 dan implikasinya bagi pelayanan Kristen di Afrika, lihat Olugbenga Olagunju, "Exegesis of 1 Timothy 4:11–16: Implication for Christian Ministers in Africa." *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* 9, no. 2 (2022): 1–22.

juga komunal dan relasional. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya sintesis baru bahwa pembentukan pemimpin Kristen sejati berlangsung melalui dinamika pribadi¹⁷ yang dibentuk, diuji, dan diteguhkan di dalam interaksi dengan komunitas iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan fokus utama pada analisis eksegetis terhadap perikop 1 Timotius 4:12–16 serta kajian tematik terhadap enam artikel teologi yang relevan. Pendekatan ini bertujuan menemukan integrasi konseptual antara pesan biblika dan refleksi teologis kontemporer mengenai integritas kepemimpinan rohani.

Data primer diperoleh dari teks Alkitab (teks asli dan terjemahan lain yang relevan). Data sekunder berasal dari literatur teologi, artikel jurnal, dan penelitian akademik yang menyoroti berbagai dimensi integritas pemimpin gereja (Kristologis, Formasional, Etis-Administratif, Pedagogis, Spiritual-Moral, dan Komunal). Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara studi biblika dan refleksi teologis kontemporer, serta menawarkan kerangka integratif bagi pemahaman integritas kepemimpinan rohani yang setia pada teks sekaligus relevan bagi praksis gerejawi masa kini.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu analisis eksegetis untuk menganalisis kata-kata kunci, struktur gramatikal, konteks historis, sesuai metode *grammatico-historico*.¹⁸ Yang kedua adalah analisis tematik untuk mengkaji enam artikel teologi secara independen untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi pembentuk integritas kepemimpinan rohani. Setiap artikel diperlakukan sebagai representasi dari satu aspek pembentukan integritas yang berdiri sendiri. Prosedur ketiga adalah integrasi temuan untuk menghubungkan hasil eksegesis teks dengan temuan tematik keenam artikel guna merumuskan sintesis konseptual baru tentang formasi pemimpin rohani berdasarkan 1 Timotius 4:12–16, yang menegaskan bahwa integritas kepemimpinan dibentuk melalui proses internal dan relasional yang berakar pada kesatuan antara ajaran dan hidup.

¹⁷ Proses internal yang dialami seorang pemimpin rohani dalam membentuk dirinya, mencakup pembelajaran, disiplin, pergumulan iman, dan pertumbuhan karakter.

¹⁸ Metode “standar” di kalangan Injili dan Reformed, digagas atas presuposisi bahwa Alkitab diinspirasi dengan menggunakan bahasa tertentu (Ibrani, Yunani, dan Aram); dan Alkitab ditulis oleh orang tertentu pada zaman tertentu dengan ikatan-ikatan atau lapisan-lapisan adat istiadat yang mayoritas sangat berbeda dengan kita yang hidup sekarang. Dengan demikian, mengharuskan penyelidikan dalam rentang linguistik, dan mengharuskan penyelidikan historis (sejarah). Lihat, Hapson Silalahi. “Historical-Grammatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1, (2018): 17. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode ini dapat dilihat di Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015), 21–23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Eksegetis dari 1 Timotius 4:12-16

Perikop 1 Timotius 4:12–16 menghadirkan salah satu fondasi penting dalam teologi kepemimpinan rohani. Di dalamnya, Paulus tidak hanya menasihati Timotius untuk menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga menegaskan bahwa otoritas rohani lahir dari kualitas hidup yang menjadi teladan. Seruan “jadilah teladan” (τύπος γίνου-*typos ginou*) menempatkan integritas sebagai pusat formasi pemimpin rohani. Integritas di sini dipahami bukan sebagai istilah yang digunakan secara eksplisit oleh Paulus, melainkan sebagai kualitas hidup yang diarahkan oleh keteladanan dan terwujud dalam keselarasan antara ajaran dan kehidupan. Dalam pemahaman Paulus, teladan bukan sekadar contoh moral individual, melainkan pola hidup yang menyatukan motivasi, sikap, dan praktik pelayanan secara utuh, sehingga ajaran yang disampaikan tidak tercemar oleh kehidupan yang kontradiktif terhadap Injil.¹⁹

Analisis eksegetis terhadap perikop ini menunjukkan bahwa Paulus mengaitkan dua kutub utama kepemimpinan Kristen: ajaran yang benar (*orthodoxy*) dan hidup yang benar (*orthopraxy*). Sejumlah penafsir menegaskan bahwa dalam teologi pastoral Paulus, keduanya tidak dipahami sebagai ranah yang terpisah, melainkan saling berkaitan secara intrinsik. Relasi keduanya tidak bersifat paralel, melainkan interdependen: ajaran yang murni menumbuhkan kehidupan yang berintegritas, dan kehidupan yang berintegritas memvalidasi kebenaran ajaran. Melalui rangkaian imperatif yang berurutan dalam perikop ini, Paulus dapat dibaca sebagai menggambarkan proses pembentukan pemimpin rohani yang bersifat internal (pengawasan diri dan disiplin pribadi), fungsional (pelayanan firman dan pengajaran), serta komunal (pengakuan dan partisipasi jemaat).²⁰

Berdasarkan hasil analisis, muncul empat poros utama pembentukan integritas rohani dalam perikop ini. Keempatnya tidak lahir dalam ruang hampa linguistik, melainkan berakar pada konteks historis, sastra, dan teologis surat 1 Timotius. Secara historis, nasihat Paulus ditujukan kepada Timotius yang melayani jemaat Efesus di tengah gangguan ajaran menyimpang dan krisis otoritas rohani, sehingga integritas hidup menjadi syarat legitimasi kepemimpinan. Secara literer, perikop 1 Timotius 4:12–16 membentuk satu unit paraenitik yang terstruktur, bergerak dari keteladanan personal (ay. 12), disiplin pelayanan publik (ay. 13), peneguhan karunia dalam komunitas (ay. 14–15), hingga keseimbangan hidup dan ajaran

¹⁹ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, Understanding the Bible Commentary Ser (Grand Rapids: Baker Books, 1989), 220–21.

²⁰ Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (1989), 153–56.; Herman Dionson, “1 Timothy 4:6–16: Towards a Theology of Encouragement.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 18, no. 2 (2015): 7–21.

(ay. 16). Secara teologis, rangkaian ini memperlihatkan bahwa formasi pemimpin rohani dalam teologi pastoral Paulus bersifat holistik -mengikat karakter pribadi, praksis pelayanan, dan tanggung jawab komunal dalam kesetiaan kepada Injil.²¹

(1) Integritas sebagai Teladan Hidup (ay. 12), menekankan karakter dan kesaksian personal

Ayat ini menekankan karakter dan kesaksian personal sebagai dasar legitimasi kepemimpinan rohani. Nasihat Paulus kepada Timotius tentang integritas pemimpin rohani ditunjukkan melalui keteladanan hidup, meliputi perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.²²

Kata *λόγος* (*logos*),²³ diterjemahkan dengan “perkataan” (LAI), “*word*” (KJV, MSG) dan “*speech*” (NASB, RSV, NIV) merujuk pada perkataan sehari-hari (lihat 4:6); kontras dengan perkataan para penentangannya hanyalah omong kosong tentang apa yang tidak mereka ketahui. dengan demikian, ucapan Timotius harus bijaksana dan bukan perkataan yang gegabah dan terburu-buru.²⁴

Kata *ἀναστροφή* (*anastrophê*)²⁵ diterjemahkan dengan “tingkah laku” (LAI), “*conversation*” (KJV), “*conduct*” (NASB, RSV, NIV), dan “*demeanor*” (MSG) adalah kata umum yang mengacu pada seluruh cara hidup dan perilaku umum seseorang. Sehingga Timotius hidupnya harus mencerminkan keluarga Allah (1Tim. 3:15), kontras dengan kelakuan para penentang yang sangat tercela, sehingga membawa keburukan bagi gereja.

Kata Yunani *ἀγάπη* (*agapê*), diterjemahkan dengan “kasih” (LAI), “*charity*” (KJV), dan

²¹ Paulus memberikan nasihat pribadi kepada Timotius mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya dan tugasnya sebagai pelayan Injil, lihat Daniel C. Arichea and Howard Hatton, *A Handbook on Paul's Letters to Timothy and to Titus*, UBS Handbook Series (New York: United Bible Societies, 1995), 102.

²² Charles Ernest Burland Cranfield berkata, *τύπος* sebagai “*denotes a mark made by striking, . . . an impression made by something, such an impression used in its turn as a mould to shape something else.*” Jadi Timotius adalah cetakan yang harus ditekan (*be pressed*) ke dalam kehidupan orang lain sehingga mereka mencapai bentuk yang sama, lihat William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary 46 (Nashville: Nelson, 2009), 259.

²³ Frederick W. Danker, Walter Bauer, and William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 477.

²⁴ Thomas D. Lea and Hayne P. Griffin, *1, 2 Timothy, Titus*, The New American Commentary, v. 34 (Nashville, Tenn: Broadman Press, 1992), 138. *λόγος* dapat menunjuk pada (a) “berbicara, percakapan” atau (b) “memberitakan firman,” istilah ini cukup luas untuk mencakup keduanya secara bersamaan, karena batas antara apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin secara formal dan informal sulit untuk dilihat, lihat Philip H. Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, The IVP New Testament Commentary Series 14 (Downers Grove, Ill Leicester: InterVarsity Press, 1994), 561.

²⁵ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 61.

“love” (NASB, RSV, NIV, MSG). Menurut penulis, makna kata yang paling relevan dengan ayat ini mencakup kasih manusia kepada Allah, kasih persaudaraan kristiani, juga dalam konteks sedekah dan amal.²⁶

Kata Yunani *πίστις* (*pistis*), diterjemahkan dengan “kesetiaan” (LAI), dan “*faith*” (KJV, NASB, RSV, NIV, MSG). Menurut Hasan Sutanto, kata *πίστις* (243x) memiliki beberapa makna “kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, bukti,”²⁷ sehingga memungkinkan terdapat beberapa variasi pemakaian kata terjemahan.

Mounce mengartikan kata *πίστις* dengan “iman” dan menghubungkannya dengan pemakaian kata yang sama di 1 Tim. 1:5, merujuk pada iman pribadi Timotius yang dikontraskan dengan iman para penentang yang tidak tulus.²⁸ Sedangkan Towner berkata bahwa Paulus sering kali menyelaraskan kedua kualitas ini. Iman mengacu pada hubungan dengan Kristus, dan kasih mengacu pada aktivitas yang dihasilkan oleh Roh Kudus yang berdiam. Dalam Galatia 5:6, dijelaskan bahwa kekristenan yang sejati adalah iman yang berfungsi melalui kasih, pengetahuan yang benar tentang Kristus, dan komitmen kepada Kristus yang mengendalikan kehidupan orang percaya.²⁹

Timotius juga harus memiliki *ἀγνεία* (*hagneia*), yang berarti “kemurnian, kesucian,” juga mencakup perilaku sosial yang terhormat dan bermoral.³⁰ Kata ini dengan bentuk yang sama muncul lagi dalam PB hanya di 1 Tim. 5:2, di mana Paulus memerintahkan Timotius untuk memperlakukan perempuan yang lebih muda seperti saudara perempuannya *ἐν πάσῃ ἀγνείᾳ* (dengan penuh kesucian), kata ini memiliki konotasi seksual. Paulus sangat sadar akan kegiatan seksual yang menyimpang dari para penentangnya (lihat 2 Tim. 3:6) dan masalah dengan para janda yang lebih muda di Efesus (1 Tim. 5:11-15).³¹ Lea dan Griffin mengatakan, panggilan untuk “kemurnian” mengandung makna moralitas seksual dan integritas hati.³²

Sehingga, lima karakteristik yaitu perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan

²⁶ Henry George Liddell et al., *A Greek-English Lexicon*, Rev. and augm. throughout (Oxford: Clarendon press, 1996), 6.

²⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014), 601.

²⁸ Mounce, *Pastoral Epistles*, 259.

²⁹ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11.

³⁰ Liddell et al., *A Greek-English Lexicon*, 11.

³¹ Mounce, *Pastoral Epistles*, 260. Lock memperjelas dengan “kemurnian tindakan dan pikiran” lihat Walter Lock, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles: (1 & 2 Timothy and Titus)* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1989), 53. Meskipun kata ini digunakan untuk kemurnian kultus dalam LXX (Bil. 6:2, 21; 2 Taw. 30:19; 1 Mak. 14:36), di sini kata ini digunakan untuk karakter, merujuk pada kemurnian dan integritas dari motif, lihat Ian Howard Marshall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*, reprinted, The International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 2003), 562.

³² Lea and Griffin, *1, 2 Timothy, Titus*, 138.

kemurnian, dimaksudkan untuk dilihat dan ditiru (*τύπος γίνου* = jadilah teladan) oleh jemaat (*τοῖς πιστοῖς* = bagi orang-orang percaya). Jadi, Timotius sebagai pemimpin didorong untuk memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya hidup,³³ dengan memiliki kualitas-kualitas ini, menunjukkan bahwa ia telah dewasa secara rohani dan layak untuk memimpin dan mengajar.³⁴

(2) Formasi melalui Firman dan Pelayanan (ay. 13), menyoroti praktik spiritual yang berkelanjutan

Beranjak dari instruksi tentang perilaku pribadi (ay. 12), Paulus kini menegaskan sumber pembentukan rohani itu sendiri, yakni melalui keterikatan terus-menerus pada Firman dan pelayanan publik gerejawi.

Timotius harus mengabdikan dirinya untuk membaca Kitab Suci di depan umum, membangun, dan mengajar; sebagai cara untuk melawan ajaran-ajaran yang salah,³⁵ dengan kata lain menjadi tugas utama Timotius ketika ia mewakili Paulus dalam konflik doktrinal di Efesus.³⁶ Di bawah pengaruh guru-guru palsu, pertemuan-pertemuan untuk beribadah merosot menjadi spekulasi tentang “mitos-mitos” dan doktrin-doktrin yang aneh (1:3-4) dan perdebatan tentang maknanya (1:4; 6:4-5). Paulus merespons dengan memusatkan kembali perhatian pada Firman Allah sebagai sumber pengetahuan tentang Allah dan kehidupan iman.³⁷

Kata Yunani *προσέχω* (*prosechō*)³⁸ diterjemahkan “bertekunlah” (LAI), “*give attendance*” (KJV), “*give your attention*” (NASB), “*devote yourself*” (NIV), dalam bentuk *present active imperative* artinya Timotius diperintahkan untuk terus memberikan perhatiannya kepada tiga aktivitas, dan harus menjadi gaya hidupnya. Aktivitas pertama memakai kata Yunani *ἀναγνώσις* (*anagnōsis*), diterjemahkan “membacakan” (LAI), “*reading*” (KJV), “*public reading*” (NASB,

³³ Charles Ernest Burland Cranfield berkata, *τύπος* sebagai “*denotes a mark made by striking, . . . an impression made by something, such an impression used in its turn as a mould to shape something else.*” Jadi Timotius adalah cetakan yang harus ditekan (*be pressed*) ke dalam kehidupan orang lain sehingga mereka mencapai bentuk yang sama, lihat Mounce, *Pastoral Epistles*, 259.

³⁴ George W. Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, Mich. : Carlisle, England: W.B. Eerdmans ; Paternoster Press, 1992), 206.

³⁵ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 128.

³⁶ Walter L. Liefeld, *1 & 2 Timothy, Titus: The NIV Application Commentary from Biblical Text--to Contemporary Life*, The NIV Application Commentary Series (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), 262.

³⁷ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11.

³⁸ Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, Baker’s Greek New Testament Library 4 (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2000), 333. Kata *προσέχω* diikuti kata benda berbentuk *dative*, memiliki arti “memberikan perhatian, memperhatikan dengan saksama.”

RSV, NIV). Aktivitas ini adalah membacakan Kitab Suci dengan suara keras dalam ibadah, untuk didengar oleh semua orang.³⁹ Kegiatan ini sebagai cara memusatkan perhatian pada Allah, yang berkomunikasi dengan umat-Nya, memulai dan mempertahankan hubungan perjanjian. Secara praktis, pembacaan ini juga mempersiapkan umat untuk menerima eksposisi dan penerapan Alkitab.⁴⁰

Aktivitas kedua memakai kata Yunani *παράκλησις* (*paraklêsis*)⁴¹ diterjemahkan “membangun” (LAI), “*exhortation*” (KJV, NASB), “*preaching*” (RSV, NIV), “*giving counsel*” (MSG). Dengan demikian, dalam kaitannya dengan aktivitas sebelumnya yaitu membacakan bagian Kitab Suci, dilanjutkan dengan fungsi membangun yaitu menjelaskannya, sehingga makna dan relevansinya menjadi jelas bagi jemaat yang hadir, menolongnya untuk menerapkan prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, dan MacArthur mengatakan bahwa aktivitas ini selalu melibatkan upaya untuk menyentuh dan menggugah hati nurani.⁴²

Aktivitas ketiga memakai kata Yunani *διδασκαλία* (*didaskalia*) diterjemahkan “mengajar” (LAI), “*doctrine*” (KJV), “*teaching*” (NASB, RSV, NIV, MSG). Kata ini memiliki dua kelompok makna, secara aktif berarti tindakan mengajar, dan pasif berbicara apa yang diajarkan, pengajaran, atau doktrin.⁴³

Sehingga, aktivitas ini melibatkan penjelasan sistematis tentang Firman Allah dan membentangkan pengajaran yang sehat kepada semua orang. Maka tidak mengherankan jika seorang penatua dituntut untuk dapat mengajar (1 Tim. 3:2; Tit. 1:9).⁴⁴ Mengajar juga mengacu pada pelatihan doktrin Kristen, jemaat perlu mengetahui, memahami, dan terus-menerus diingatkan akan kebenaran-kebenaran agung dari iman Kristen.⁴⁵

³⁹ Arichea and Hatton, *A Handbook on Paul's Letters to Timothy and to Titus*, 104.

⁴⁰ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11. MacArthur menambahkan, praktik sinagoge yaitu pembacaan dan penjelasan Kitab Suci PL (Kel. 24:7; Ul. 31:11; Yos. 8:35; 2 Raj. 23:2-3; Neh. 8:1-18) telah dibawa ke dalam gereja mula-mula, sebagian dikarenakan kurangnya manuskrip, juga karena orang-orang percaya banyak yang tidak dapat membaca, maka pembacaan Kitab Suci di depan umum memberi kesempatan mereka untuk mendengar Allah berbicara. Kebiasaan ini berasal dari kebiasaan orang-orang buangan yang kembali dari Babel (Neh. 8:1-8). Dalam pembacaan PL, gereja mula-mula menambahkan pembacaan dan penjelasan tentang ajaran para rasul (Kis. 2:42; Kol. 4:16; 1 Tes. 5:27). Ketika surat-surat PB ditulis dan diedarkan pada tahun-tahun awal, surat-surat tersebut mengambil tempat dalam pembacaan umum, lihat John MacArthur, *1 Timothy*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody Press, 1995), 175.

⁴¹ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 296. Kata *παράκλησις* bermakna “mendorong, menghibur, mendesak,” tetapi juga dapat berarti “menasihati.”

⁴² MacArthur, *1 Timothy*, 175.

⁴³ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 113.

⁴⁴ MacArthur, *1 Timothy*, 175.

⁴⁵ Bruce B. Barton, David Veerman, and Neil S. Wilson, *1 Timothy, 2 Timothy, Titus* (Wheaton, Ill.: Tyndale House Publishers, 1993), 89.

Jika tidak ada mimbar yang membacakan firman, membangun dan mengajar, maka penyembahan ilahi tidak dapat disebut ibadah. Pemilihan yang cermat, pembacaan yang jelas, dan interpretatif dari bagian Kitab Suci yang sesuai adalah bagian terpenting dari ibadah umum.⁴⁶ Tentu saja, sebuah ibadah mencakup lebih dari tiga kegiatan ini, terutama elemen-elemen yang berorientasi pada respons: doa, nyanyian pujian, kesaksian dan pelayanan praktis satu sama lain, serta pelaksanaan Perjamuan Tuhan.⁴⁷

(3) Peran Komunitas dalam Pembentukan (ay. 14-15), memperlihatkan dimensi relasional dan pengakuan karunia

Paulus menguatkan Timotius dengan mengingatkan bahwa ia memiliki karunia-karunia untuk melakukan tugas pelayanan,⁴⁸ telah diakui oleh para penatua, dan sekarang mereka berada di bawah otoritas Timotius sebagai utusan Paulus.⁴⁹

Kata “karunia” (LAI) berasal dari kata Yunani *χάρισμα* (*charisma*),⁵⁰ yang berarti karunia-karunia khusus bersifat non-materi, yang dianugerahkan oleh kasih karunia Allah kepada setiap orang Kristen, sebagaimana Fee juga menyebutnya sebagai anugerah kemurahan dari Allah (*gracious endowment*). Dalam tulisan Paulus sering kali ditemukan hubungan yang erat antara karunia dan Roh (1 Kor. 1:7; 12:4, 31; Rm. 1:11), misalnya dalam NASB kata ini diterjemahkan sebagai *spiritual gift* atau karunia rohani.⁵¹ Moss mengatakan senada, kata ini sering digunakan Paulus untuk karunia-karunia rohani seperti bahasa roh, nubuat, dan pengetahuan (1 Kor. 12, 13, 14).⁵²

Fee berkata, frasa karunia “yang ada padamu” (*ἐν σοὶ*) secara logis berkaitan dengan panggilan dan karunia pelayanan Timotius untuk berkhotbah dan mengajar Firman.⁵³ Sedangkan William Hendriksen dan Simon J. Kistemaker mengatakan sebagai karunia untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang berdampak pada kemampuan untuk menasihati, mengajar, dan membimbing.⁵⁴

Jadi, ini tentang kekuatan luar biasa dalam diri Timotius dan memampukannya untuk

⁴⁶ William Hendriksen, *Exposition of the Pastoral Epistles* (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1957), 158.

⁴⁷ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11.

⁴⁸ Mounce, *Pastoral Epistles*, 245.

⁴⁹ Mounce, *Pastoral Epistles*, 261.

⁵⁰ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 879.

⁵¹ Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (2011), 128.

⁵² Moss, *1, 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:14.

⁵³ Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (2011), 128.

⁵⁴ Hendriksen, *Exposition of the Pastoral Epistles*, 159.

melayani jemaat Kristus, membuatnya memenuhi syarat untuk menasihati dan mengajar, yang diterimanya karena kuasa anugerah ilahi bekerja di dalamnya oleh Roh Kudus,⁵⁵ dan Timotius tidak boleh (μη) lalai atau mengabaikannya (ἀμελέω = *ameleō*).⁵⁶

Timotius dipanggil untuk menjadi pemimpin karena telah menerima penunjukan khusus dari Allah. Pilihan Allah atas Timotius diumumkan atau diverifikasi melalui (διὰ) nubuat (προφητεία)⁵⁷ dan kemudian diakui di depan umum ketika para penatua (μετά, dengan) menumpangkan tangan ke atasnya (1:18; Kis. 13:2-3).⁵⁸ Para penatua bertindak sebagai sarana bagi Roh Kudus untuk mengungkapkan dan meneguhkan rencana-Nya bagi kehidupan seseorang.⁵⁹ Dengan demikian, baik hamba Tuhan maupun jemaat terikat satu sama lain dalam pengakuan akan pilihan Allah, dan memberkati pelayan Tuhan secara terbuka untuk melayani.

Towner berkata, karunia membuat pelayanan menjadi mungkin, panggilan membuat pelayanan menjadi kewajiban (*The gift makes ministry possible. The calling makes ministry obligatory*).⁶⁰ MacArthur menambahkan, pada zaman kita sekarang, panggilan Allah tidak datang melalui wahyu khusus (nubuat), tetapi melalui providensia. Jika Allah menginginkan seseorang untuk melayani, Dia akan memberikan keinginan itu dan membuka pintu kesempatan baginya.⁶¹ Dengan demikian, setelah mengingatkan tentang sumber ilahi dari karunia pelayanan (ay. 14), Paulus kemudian menekankan tanggung jawab Timotius untuk memelihara dan mengembangkan karunia itu dengan kesungguhan (ay. 15)

Pelayanan yang efektif membutuhkan ketekunan dan pertumbuhan atau kemajuan. Paulus menggambarkan ketekunan dalam dua cara: “perhatikanlah semuanya itu” dan “hiduplah di dalamnya” (LAI), mengacu pada pola gaya hidup dan pola pelayanan yang baru saja diuraikan. Kata kerja Yunani μελέτα berbentuk *present imperative active* dari kata μελετάω

⁵⁵ Kata Yunani ἐδόθη berbentuk *aorist indicative passive* dari kata δίδωμι, mengacu pada tindakan Roh Kudus yang telah memberi, lihat Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 125.

⁵⁶ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 46. Kata ἀμελέω memiliki arti “mengabaikan, tidak mempedulikan seseorang atau sesuatu, sama sekali tidak menaruh perhatian.”

⁵⁷ Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 336. Kata προφητεία (*prophēteia*) memiliki arti “ucapan seorang nabi, perkataan nabi, perkataan yang diilhami, nubuat.”

⁵⁸ Penatua yang digunakan di tempat lain menunjuk kepada Sanhedrin (Luk. 22:66; Kis. 22:5), tetapi di sini untuk menunjuk kepada dewan penatua, atau dalam pengertian ini, konsistori gereja, lihat Hendriksen, *Exposition of the Pastoral Epistles*, 159.

⁵⁹ Barton, Veerman, and Wilson, *1 Timothy, 2 Timothy, Titus*, 91.

⁶⁰ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11. MacArthur menegaskan, panggilan Timotius ke dalam pelayanan diteguhkan secara subyektif melalui karunia rohaninya, secara obyektif melalui panggilan nubuatnya, dan secara kolektif melalui peneguhan gereja, lihat MacArthur, *1 Timothy*, 179.

⁶¹ MacArthur, *1 Timothy*, 178.

(*meletoō*)⁶² diterjemahkan dengan “perhatikanlah” (LAI), “*meditate*” (KJV), “*take pains*” (NASB), “*practice*” (RSV), “*be diligent*” (NIV). Kata ini juga dapat diartikan dengan “renungkanlah, *ponder*” yang menyiratkan refleksi mendalam. Menurut William Arndt et al., *μελετώ* juga berarti “mempraktikkan, mengolah,” sehingga kata ini memiliki pemahaman yang lebih luas dari sekadar “merenungkan dan memikirkan.”⁶³

Kata Yunani kedua, *ἵσθι* berbentuk *present imperative active* dari kata *εἶμι* (*eimi*) diterjemahkan dengan “hiduplah” (LAI), “*give thyself wholly*” (KJV), “*be absorbed*” (NASB), “*devote yourself*” (RSV), “*give yourself wholly*” (NIV), memberikan gambaran pencurahan diri sepenuhnya. William Arndt et al. memberikan makna yang sama dengan terjemahan RSV yaitu “*devote yourself* atau “mengabdikan dirimu.”⁶⁴

Towner mengatakan, arti harfiah kata *ἵσθι* adalah “berada di dalam hal-hal itu” atau terserap di dalamnya, sehingga pelayan Tuhan harus “hidup dan bernapas” dalam hal-hal itu.⁶⁵ Selaras dengan perkataan Guthrie, pikiran harus tenggelam dalam pengejaran panggilan kristen seperti halnya tubuh menghirup udara.⁶⁶

Dengan demikian, kesimpulan yang cukup memadai adalah mengartikan *μελέτα* dengan “mempraktikkan,” dan *ἵσθι* dengan “mengabdikan diri.” Jadi, Timotius membutuhkan pemikiran yang terus menerus tentang masalah yang dihadapi, memperhatikan, menghidupi (komitmen total), dan melakukan isi dari ayat 12-13 tentang teladan hidup (perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kemurnian) dan tugas utama pelayanannya (membacakan Firman Tuhan, membangun, mengajar).⁶⁷

Selanjutnya, kata Yunani *προκοπή* (*prokopē*)⁶⁸ diterjemahkan “pertumbuhan” (LAI), “*progress*” (NASB, RSV, NIV). Kata ini digunakan dalam istilah militer, berbicara tentang kekuatan yang terus meningkat. Kaum Stoa menggunakan kata ini untuk berbicara tentang

⁶² Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 257. Kata *μελετώ* memiliki arti “mempertimbangkan, merenungkan, memikirkan.”

⁶³ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 500.

⁶⁴ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 225.

⁶⁵ Towner, *1 - 2 Timothy & Titus*, 1 Ti. 4:11.

⁶⁶ Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles* (Westmont: IVP Academic, 2015), 91.

⁶⁷ Kata yang berkaitan langsung dengan *μελέτα* dan *ἵσθι* adalah *ταῦτα* yang diterjemahkan “semuanya itu” (LAI) dan *ἐν τοῖς* diterjemahkan “di dalamnya” (LAI), kata ini dipastikan merujuk kepada berbagai hal yang harus dilakukan menurut ayat 12-13. Dengan demikian, Paulus kembali kepada kualitas dan tindakan yang dituntut dari Timotius.

⁶⁸ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 871. Kata *προκοπή* diterjemahkan “gerakan menuju ke keadaan yang lebih baik, kemajuan, perkembangan, kelanjutan.”

kemajuan dalam pembelajaran, pemahaman, atau pengetahuan. Kata ini juga dapat merujuk kepada usaha keras seorang pelopor yang merintis jalan menuju suatu tempat yang baru.⁶⁹ Kata ini juga digunakan di tempat lain, untuk menggambarkan kemajuan Injil (Flp. 1:12) dan pertumbuhan jemaat di Filipi sebagai hasil dari pelayanan Paulus (Flp. 1:25).

Kemajuan Timotius tersebut dikatakan dalam keadaan nyata di depan semua orang, memakai kata Yunani *φανερός* (*phaneros*), berkasus sama dengan *προκοπή* yaitu *nominative*, yang artinya dua kata ini menjadi satu kesatuan. Kata *φανερός* sebagai *adjective* (memberikan deskripsi atau atribut tambahan) memiliki arti “menjadi nyata sehingga dapat diketahui dengan mudah, tampak dengan gamblang.”⁷⁰ Kata *adjective* berikutnya adalah *πᾶσιν*, berasal dari kata *πᾶς* (*pas*) memiliki arti “semua, keseluruhan,” mencakup audiens yang lebih luas, sehingga menunjuk pada semua orang di hadapannya Timotius melayani.

Jadi, frasa *ἵνα σου ἡ προκοπή φανερὰ ᾖ πᾶσιν* (supaya pertumbuhanmu nyata kepada semua orang) bermakna ketika Timotius taat dan setia kepada Injil sesuai ayat 15a, akan membawa kepada pertumbuhan yang semakin berkualitas, dan itu dapat dilihat dengan jelas sebagai teladan bagi jemaat di Efesus. MacArthur berkata, pelayan Tuhan yang baik haruslah terus bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus, dan jemaatnya harus dapat melihat kemajuannya.⁷¹ Karunia yang diakui oleh komunitas kini juga harus tampak melalui pertumbuhan yang disaksikan oleh komunitas itu sendiri.”

(4) Keseimbangan Ajaran dan Hidup (ay. 16), menyatukan orthodoxy dan orthopraxy dalam satu kesetiaan panggilan

Setelah menegaskan pentingnya pertumbuhan yang tampak di hadapan semua orang (ay. 15), Paulus menutup dengan menegaskan keseimbangan antara pengajaran dan hidup yang benar (ay. 16). Penekanan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani seorang pemimpin tidak hanya diukur dari perkembangan pelayanan yang terlihat, tetapi juga dari kewaspadaan terus-menerus terhadap kehidupan pribadi dan ajaran yang disampaikannya. Dengan demikian, Paulus mengarahkan perhatian Timotius pada dua hal yang harus berjalan beriringan, yaitu kesalehan pribadi dan isi pengajaran yang disampaikan.

Kata kerja Yunani *ἐπεχε* berbentuk *present imperative active* dari kata *ἐπέχω* (*epechō*), diterjemahkan dengan “awasilah” (LAI), “take heed” (KJV, RSV), “pay close attention” (NASB),

⁶⁹ MacArthur, *1 Timothy*, 150.

⁷⁰ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 1047.

⁷¹ MacArthur, *1 Timothy*, 150.

“*watch closely*” (NIV), memiliki bentuk intransitif yang diikuti datif (obyek), yang berarti “*to fix one’s attention on*” atau “memusatkan perhatian pada.”⁷² William Arndt et al. mengartikan frasa “ἐπεχε σεαυτῷ” dengan “berjerih payahlah dengan dirimu sendiri,”⁷³ mencerminkan apa yang Paulus ungkapkan dalam ayat 7 yaitu γύμναζε δὲ σεαυτὸν πρὸς ἐνσέβειαν (latihlah dirimu dalam kesalehan).

Obyek kedua adalah διδασκαλία (*didaskalia*) bermakna “apa yang diajarkan, pengajaran,” berkaitan dengan apa yang telah Timotius terima dan ikuti (ayat 6), yang harus ia beritakan bersumber dari Kitab Suci (ayat 13), dan yang pada hakikatnya berasal dari Kristus (*godly teaching* 6:3), kontras dengan ajaran setan-setan (ayat 1).⁷⁴ Jadi, dua hal yang harus terus menerus diperhatikan (memusatkan perhatian, berjerih payah bukan sekadar sambil lalu) oleh Timotius adalah kesalehan pribadi dan pengajaran yang disampaikan kepada jemaat Efesus.

Seruan Paulus kepada Timotius berikutnya dinyatakan dalam kata kerja Yunani ἐπίμενε berbentuk *present imperative active* dari kata ἐπιμένω (*epimenō*), diterjemahkan dengan “bertekunlah” (LAI), “*continue*” (KJV), “*persevere*” (NASB, NIV), “*hold to*” (RSV). William Arndt et al. mengatakan ἐπιμένω di ayat ini digunakan secara kiasan (diikuti bentuk datif) yaitu ἐπίμενε αὐτοῖς memiliki arti “*continue, persist (in), persevere*,”⁷⁵ sehingga tepat jika LAI menerjemahkan dengan “bertekunlah dalam semuanya itu.”

Mounce mengatakan, ayat 16 mengulangi atau menekankan kembali ayat 15, maka αὐτοῖς (dalam semuanya itu) merujuk kembali kepada ταῦτα (semuanya itu) dan τοῦτοις (di dalamnya) dalam ayat 15 (*Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya...*)⁷⁶ memberi pemahaman bahwa Timotius didorong untuk senantiasa bertekun dalam mengikuti instruksi Paulus sebelumnya.

MacArthur mengatakan, ketekunan adalah hasil dari kesungguhan dalam memperhatikan, dan pengabdian seseorang terhadap kesalehan. Meskipun ketekunan orang-orang kudus hanya dapat dicapai dengan kuasa Allah, namun ketekunan itu tetap merupakan tanggung jawab setiap orang percaya (Yoh. 8:31; Mat. 10:22; 24:13; Kis. 13:43; 14:22; Rm.

⁷² Marshall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*, 571.

⁷³ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 362.

⁷⁴ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 240.

⁷⁵ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 296.

⁷⁶ Mounce, *Pastoral Epistles*, 265.

2:7; Kol. 1:23; Ibr. 3:14).⁷⁷

Menarik bahwa hasil akhir dari disiplin doktrin dan kesalehan pribadi bukan hanya efek moral, melainkan soteriologis. Frasa berikutnya berbicara dampak atau tujuan ganda dari ketekunan yang terus menerus dari Timotius, yaitu tentang keselamatan diri Timotius sendiri dan orang sekitarnya. Kata kerja Yunani *σώσεις* (*sōseis*) berbentuk *Future indicative active* (menunjukkan tindakan atau keadaan yang akan terjadi di masa depan)⁷⁸ dari kata *σῶζω* (*sōzō*), diterjemahkan dengan “menyelamatkan” (LAI), “*save*” (KJV, NASB, RSV, NIV), “*salvation*” (MSG). Kata ini muncul di PB sebanyak 110 kali, memiliki makna “menyelamatkan, menjadikan utuh, menyembuhkan, menjaga agar tetap aman dan sehat,” dan beberapa makna turunan yang lain, secara khusus dalam konteks keselamatan dari Allah dan Juruselamat yang agung, Kristus Yesus (Tit 2:13).⁷⁹ Obyek (*accusative*) yang akan diselamatkan di sini ada dua, yaitu kata *σεαυτὸν* (“dirimu sendiri” = Timotius) dan *τοὺς ἀκούοντάς σου* (“pendengar, orang-orang yang mendengarkan Timotius”).

Paulus menutup bagian ini dengan memberikan perintah kepada Timotius untuk menjaga hidup dan pengajarannya, dan tetap berpegang teguh pada apa yang benar, sebagaimana pengajaran yang tidak sehat dapat menyisipkan dirinya ke dalam pola pemikiran dan perilaku. Hasilnya adalah untuk menegaskan keselamatan Timotius dan keselamatan orang-orang yang mendengarkannya.⁸⁰ Dengan demikian, keselamatan di sini tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga sudah pasti dimiliki oleh setiap orang percaya sejak sekarang melalui karya Kristus, yang menjamin pemeliharaan dan pemurnian iman mereka oleh kuasa Allah hingga akhir.⁸¹

Keempat poros tersebut memperlihatkan bahwa Paulus tidak sekadar menyusun daftar instruksi bagi Timotius; ia sedang membentangkan peta jalan bagi setiap pelayan

⁷⁷ MacArthur, *1 Timothy*, 180.

⁷⁸ Jeremy Duff, *Elements of New Testament Greek* (Cambridge: Cambridge Univ Press, 2005), 68.

⁷⁹ Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 985.

⁸⁰ Philip Wesley Comfort, ed., *Cornerstone Biblical Commentary* (Carol Stream, Ill: Tyndale House Publishers, 2005), 162. Timotius tidak hanya akan mengerjakan keselamatannya sendiri (Fil. 2:12), tetapi juga akan menolong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Mengutip perkataan Calvin, meskipun keselamatan adalah anugerah Allah semata, namun pelayanan manusia memiliki tempat yang penting dalam cara Allah bekerja, lihat Guthrie, *The Pastoral Epistles*, 122.

⁸¹ Anthony A. Hoekema menegaskan bahwa “*Christ will never permit anyone to snatch them out of his hand... We learn that God by his power keeps his people from falling away from him... We rest finally not on our hold of God but on God's hold of us,*” untuk menunjukkan bahwa kepastian keselamatan berakar pada karya Kristus yang tidak melepaskan umat-Nya, dalam pemeliharaan kuasa Allah dan pemeteraian Roh Kudus menuju hari penebusan final. Dengan demikian, kebertekunan orang percaya tidak bertumpu pada kekuatan manusia, melainkan pada pemeliharaan Allah Tritunggal hingga akhir. Lihat Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Exeter: Paternoster Pr, 1989), 255-256.

Tuhan. Formasi pribadi, disiplin dalam firman, dukungan komunitas, serta keseimbangan antara ajaran dan perilaku, pada dasarnya merupakan satu kesatuan anugerah yang bekerja membentuk kesetiaan seorang hamba Kristus. Kesalingterkaitan inilah yang kemudian menyingkapkan bagaimana seluruh poros tersebut berpadu menjadi sebuah sintesis teologis tentang formasi pelayan Tuhan—sebuah diskursus yang tetap krusial bagi dinamika gereja masa kini.

Sintesis Teologis dan Kontribusi Penelitian

Berangkat dari enam dimensi integritas kepemimpinan rohani dalam studi-studi terdahulu, yang kemudian dipertajam melalui lensa eksegetis 1 Timotius 4:12-16, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual integratif. Model ini memetakan hubungan dinamis antara integritas pribadi, relasi komunitas, dan keteguhan ajaran.

Melalui sintesis ini, ditegaskan bahwa integritas kepemimpinan rohani bukanlah sekadar produk dari proses moralitas harian atau kecakapan administratif semata. Lebih dalam dari itu, integritas lahir dari formasi teologis yang berakar kuat pada persetubuhan antara ajaran yang benar (*orthodoxy*) dan kehidupan yang saleh (*orthopraxy*).

Integrasi Enam Dimensi dengan Empat Poros Eksegesis

Hasil eksegesis terhadap 1 Timotius 4:12-16 menyingkapkan bahwa empat poros pembentukan pemimpin—teladan hidup, disiplin rohani, peran komunitas, dan keseimbangan ajaran-hidup—berjalan berkelindan dengan enam dimensi integritas kepemimpinan dari kajian literatur sebelumnya. Hubungan ini melampaui sekadar kesamaan tema; ia memperlihatkan bagaimana dimensi-dimensi tersebut termanifestasi secara konkret dalam struktur nasihat Paulus kepada Timotius.

Secara khusus, Poros Teladan Hidup (ay. 12) memperkokoh dimensi *Spiritual-Moral* dan *Kristologis*. Di sini, integritas kepemimpinan tidak dipahami sebagai performa etis lahiriah yang terpisah dari kondisi batin, melainkan sebagai pancaran karakter yang telah dipahat oleh relasi dengan Kristus.

Penting untuk dicatat bahwa dalam kerangka ini, aspek etis tidak berdiri berseberangan dengan karakter. Sebaliknya, tindakan etis merupakan buah organik yang mengalir dari kedalaman karakter. Jika karakter adalah akarnya, maka etika adalah buahnya. Tanpa akar Kristologis, tindakan etis hanya akan menjadi legalisme yang hampa; sebaliknya, tanpa buah etis, klaim karakter hanyalah sebuah abstraksi. Pemahaman ini selaras dengan

konsep *εὐσέβεια* (*godliness*) dalam Surat-surat Pastoral yang memandang kehidupan Kristen sebagai kesatuan tak terpisahkan antara iman yang benar dan perilaku yang setia.⁸²

Poros Disiplin Rohani (ay. 13) bersinggungan dengan dimensi *Formasional* dan *Pedagogis*, menegaskan bahwa pembacaan Kitab Suci, pengajaran, dan nasihat tidak semata-mata berfungsi sebagai aktivitas liturgis atau tugas publik, tetapi sebagai sarana pembentukan rohani pemimpin. Dalam kerangka ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pelaku pendidikan iman bagi jemaat, tetapi juga sebagai subjek yang terus dibentuk oleh disiplin Firman yang ia layani. Disiplin terhadap Firman membentuk cara berpikir, kepekaan rohani, dan orientasi hidup pemimpin, sehingga pelayanan pedagogis yang dijalankannya tidak terpisah dari proses transformasi batin yang sedang berlangsung dalam dirinya sendiri.⁸³

Poros Peran Komunitas (ay. 14-15) berelasi dengan dimensi *Komunal*, di mana pengakuan dan dukungan komunitas menjadi konteks penting bagi pertumbuhan dan ketekunan seorang pemimpin. Komunitas iman bukan sekadar penerima pelayanan, tetapi sebagai ruang relasional di mana karunia diuji, diteguhkan, dan dipelihara secara bertanggung jawab, sehingga pertumbuhan pemimpin berlangsung dalam keterlihatan dan akuntabilitas bersama.⁸⁴

⁸² Zehr, 1 & 2 Timothy, Titus, 346. Zehr menegaskan bahwa *godliness* dalam Surat-surat Pastoral “*goes beyond worship and includes both belief and behavior*” serta “*defines the serious pursuit of God, Christian living, and Christian knowledge*,” sehingga menyatukan dimensi batin dan tindakan dalam kerangka kesetiaan kepada Allah.

⁸³ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs, Colo.: NavPress, 2012), 25, 93. Willard menegaskan bahwa tujuan spiritual formation adalah “*to bring every element in our being, working from inside out, into harmony with the will of God and the kingdom of God*,” serta menjelaskan bahwa proses pembaruan batin berlangsung dalam tatanan yang terarah, karena “*grace does not rule out method, nor method grace. Grace thrives on method and method on grace*.” Kerangka ini menegaskan bahwa disiplin terhadap Firman berfungsi sebagai sarana formasi rohani yang bekerja di dalam anugerah, bukan sebagai pengganti anugerah itu sendiri.

⁸⁴ Dietrich Bonhoeffer and John W. Doberstein, *Life Together* (Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2005), 21-26. Bonhoeffer mengembangkan pemahaman komunitas Kristen sebagai *mediated community*, yakni persekutuan yang hanya mungkin “*through and in Jesus Christ*,” di mana kehidupan rohani tidak bersumber dari refleksi diri, melainkan dari *the Word that comes from the outside (extra nos)*. Dengan menempatkan Firman Allah yang disampaikan melalui kesaksian saudara seiman sebagai sarana pemeliharaan iman, Bonhoeffer menolak spiritualitas yang bersifat otonom dan menegaskan bahwa pertumbuhan serta ketekunan panggilan Kristen berlangsung melalui relasi yang dimediasi oleh Kristus, bukan melalui kesalehan yang dijalani secara privat.

Lihat juga Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*, 4. print (Notre Dame, Ind.: Univ. of Notre Dame Press, 1986), 9–35. Hauerwas menegaskan bahwa signifikansi sosial Injil hanya dapat dipahami jika etika Kristen berangkat dari struktur naratif iman gereja, bukan dari prinsip-prinsip moral universal yang netral: “*The social significance of the Gospel requires the recognition of the narrative structure of Christian convictions for the life of the church*.” Ia mengkritik kecenderungan etika sosial modern yang kehilangan narasi sebagai kategori dasar, sehingga gagal melihat bahwa identitas, praktik, dan tanggung jawab moral suatu komunitas ditentukan oleh kisah yang menghidupinya - “*the loss of narrative as a central category for social ethics has resulted in a failure to see*” cara komunitas iman memahami dirinya dan panggilannya. Karena itu, “*the form and substance of a community is narrative dependent*,” dan gereja tidak sekadar memiliki etika sosial, melainkan menjadi etika sosial itu sendiri sejauh ia hidup sebagai umat yang dibentuk oleh kisah Kristus.

Poros Keseimbangan Ajaran dan Hidup (ay. 16) memperluas dimensi Etis-Administratif, dengan menegaskan bahwa kredibilitas kepemimpinan rohani terletak pada kesinambungan antara doktrin yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani. Penjagaan terhadap ajaran dan diri sendiri menunjukkan bahwa tanggung jawab etis seorang pemimpin mencakup dimensi pribadi sekaligus publik, karena kegagalan pada salah satunya akan berdampak langsung pada jemaat yang dipimpinnya.⁸⁵

Pada akhirnya, analisis terhadap 1 Timotius 4:12-16 tidak sekadar memvalidasi enam dimensi integritas yang telah dipetakan sebelumnya, namun melampauinya dengan menyajikan sebuah struktur formasi teologis yang kohesif. Struktur ini menawarkan model kepemimpinan yang tidak hanya bersifat progresif dalam pertumbuhan personal, tetapi juga berakar kuat pada dimensi relasional yang utuh.

Kontribusi Konseptual

Kontribusi penelitian ini terletak pada model integratif berbasis biblika, sesuatu yang belum secara eksplisit diuraikan dalam enam penelitian terdahulu. Jika studi-studi sebelumnya cenderung menyoroiti aspek tunggal integritas (etis, moral, administratif, atau komunitarian), maka studi ini menghadirkan kerangka formasi kepemimpinan rohani yang holistik, mencakup:

1. Aspek internal, pembentukan karakter dan kedewasaan rohani melalui disiplin pribadi dan refleksi atas Firman.
2. Aspek relasional, partisipasi dan peneguhan komunitas dalam mengembangkan karunia dan panggilan pelayanan.

Dalam kerangka ini, kepemimpinan gerejawi tidak bersifat otonom atau hierarkis-tertutup, tetapi bertumbuh di dalam kehidupan bersama yang mengandalkan relasi saling percaya dan keberagaman karunia, yakni *“leadership in the church that can trust and depend on the diversity of gifts in the community.”* Otoritas pemimpin dengan demikian dipelihara melalui keterlihatan dan akuntabilitas dalam komunitas yang hidup dari dan bagi narasi Injil.

⁸⁵ John R. W. Stott, *The Message of 1 Timothy and Titus: The Life of the Local Church*, Revised edition (Downers Grove, IL, London: InterVarsity Press ; Inter-Varsity Press, 2021), 113–15. Stott menegaskan bahwa perintah untuk *“watch your life and doctrine closely”* menuntut perhatian yang setara dan berkelanjutan terhadap diri pelayan maupun pelayanannya kepada orang lain, sehingga seorang pemimpin tidak boleh *“so engaged in teaching others that he neglects himself, nor so concerned with looking after his own soul that he neglects his ministry to others.”* Penjagaan terhadap hidup dan ajaran ini dimaksudkan agar tidak terjadi pemisahan antara ranah publik dan privat, sebab kepemimpinan rohani yang sehat justru ditandai oleh ketiadaan jurang antara pewartaan dan praktik, antara pelayanan dan kehidupan personal -*“there will be no split between his public and his private life, or between his preaching and his practice.”* Dalam kerangka ini, Stott menyebut konsistensi hidup-ajaran sebagai kualitas kepemimpinan yang paling mendasar, yakni *personal authenticity*, karena kegagalan dalam salah satunya tidak hanya merusak kredibilitas pelayan, tetapi juga membahayakan jemaat yang dilayaninya.

3. Aspek doktrinal, kesetiaan terhadap ajaran sehat sebagai penjaga arah hidup dan pelayanan.

Ketiga aspek ini terikat dalam prinsip utama: integritas pemimpin tidak dapat dipisahkan dari proses formasi spiritual yang berlangsung dalam keseimbangan antara ajaran dan kehidupan.

Implikasi Teologis

Sintesis ini menawarkan dasar teologis bagi pembentukan pemimpin rohani masa kini. Gereja dan lembaga teologi perlu menempatkan proses formasi kepemimpinan bukan hanya pada aspek kognitif dan etis, tetapi pada integrasi karakter, komunitas, dan kesetiaan doktrinal.

Dengan demikian, pemimpin gerejawi dapat hidup sebagai teladan yang terbentuk oleh Firman, diuji dalam komunitas, dan bertekun dalam kesetiaan hidup dan ajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integritas kepemimpinan rohani berakar pada formasi teologis yang menyatukan ajaran yang benar dan kehidupan yang saleh. Kajian atas enam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integritas cenderung dipahami secara parsial (moral, administratif, atau komunitarian), sedangkan eksegesis 1 Timotius 4:12–16 menghadirkan pola pembentukan yang lebih utuh.

Melalui dialog antara literatur dan teks Alkitab, kajian ini menyusun kerangka formasi kepemimpinan yang memadukan tiga area utama: transformasi karakter, partisipasi komunitas, dan kesetiaan doktrinal. Ketiganya membentuk dinamika yang saling melengkapi, menegaskan bahwa integritas bukan sekadar standar perilaku, tetapi perjalanan pembentukan rohani yang berlangsung secara berkesinambungan dalam relasi dengan Allah dan komunitas iman.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan model konseptual yang bersifat holistik, biblis, dan kontekstual untuk memahami integritas kepemimpinan rohani. Integritas tampil bukan sebagai atribut statis, melainkan sebagai buah dari proses formasi spiritual yang terarah dan berakar pada Firman.

REKOMENDASI

Gereja dan institusi pendidikan teologi perlu mengembangkan pola pembinaan pemimpin yang bersifat integratif. Kurikulum dan program pelatihan hendaknya memberi ruang bagi

praktik disiplin rohani, mentoring, refleksi karakter, serta keterlibatan aktif dalam komunitas. Fokus tidak hanya pada kapasitas kognitif, tetapi juga pada proses pendampingan dan evaluasi spiritual yang berkelanjutan.

Pemimpin gerejawi perlu melihat formasi rohani sebagai perjalanan panjang yang melibatkan refleksi diri, keterbukaan terhadap bimbingan, dan komitmen untuk terus bertumbuh dalam kesetiaan terhadap Firman. Keteladanan hidup menjadi bukti konkret dari ajaran yang dipegang.

Kajian lanjutan dapat menguji model konseptual ini dalam konteks empiris, misalnya melalui studi kasus di gereja lokal atau sekolah teologi untuk melihat bagaimana proses formasi yang diusulkan diterapkan dalam praksis. Penelitian juga dapat diperluas pada bagian lain dari surat-surat pastoral untuk menilai konsistensi pola pembentukan integritas pemimpin dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Nurmala, Merintan Berliana Simbolon, and Dwi Prastowo Darminto. “Training, Attitudes, Segregation of Duties and Internal Control of Church Finances: An Empirical Study in Indonesia.” *Investment Management and Financial Innovations* 21, no. 3 (2024): 28–39. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.03](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.03)
- Akinpelu, Oluseun Abel, and Isaiah Ola Abolarin. “Biblical Model of Administration Integrity: The Gospels’ Perspective.” *Babcock University Journal of Theological Studies* (Nigeria), 2021.
- Andriana, Denny, Joe Pardede, and R. Apandi. “How Accountability Is Practiced in HKBP Church: An Empirical Evidence in Indonesia.” *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)* 5, no. 1 (2022): 175–180. <https://doi.org/10.17509/tjr.v5i1.51103>
- Arichea, Daniel C., and Howard Hatton. *A Handbook on Paul’s Letters to Timothy and to Titus*. UBS Handbook Series. New York: United Bible Societies, 1995.
- Barna Group. “38% of U.S. Pastors Have Thought about Quitting Full-Time Ministry in the Past Year.” Barna, November 16, 2021. <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>
- Barton, Bruce B., David Veerman, and Neil S. Wilson. *1 Timothy, 2 Timothy, Titus*. Wheaton, Ill.: Tyndale House Publishers, 1993.

- Basuki, Ponco Mujiono, and Daniel Ari Wibowo. "The Influence of Collective Leadership on Pastoral Ministry Effectiveness and Congregation Growth." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja* (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya), 2023.
- Biblica. *Holy Bible: New International Version*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Boimau, Jibrael, R. E. Fanggidae, and Wehelmina M. Ndoen. "Factors Influencing the Church's Financial Management (A Case Study of the Gospel Church in Timor [GMTI])." *Review of Management and Business Accounting Studies* 1, no. 2 (2024): 41–48.
<https://jurnal.stiekrakatau.ac.id/index.php/rmaps/article/view/138>
- Bonhoeffer, Dietrich, and John W. Doberstein. *Life Together*. Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2005.
- Comfort, Philip Wesley, ed. *Cornerstone Biblical Commentary*. Carol Stream, Ill: Tyndale House Publishers, 2005.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, and William Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Duff, Jeremy. *Elements of New Testament Greek*. Cambridge: Cambridge Univ Press, 2005.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Understanding the Bible Commentary Ser. Grand Rapids: Baker Books, 1989.
- . *1 and 2 Timothy, Titus*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker's Greek New Testament Library 4. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2000.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles*. Westmont: IVP Academic, 2015.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. 4. print. Notre Dame, Ind.: Univ. of Notre Dame Press, 1986.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Pastoral Epistles*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1957.
- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Exeter: Paternoster Pr, 1989.
- Knight, George W. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, England: W.B. Eerdmans ; Paternoster Press, 1992.

- Lea, Thomas D., and Hayne P. Griffin. *1, 2 Timothy, Titus*. The New American Commentary, v. 34. Nashville, Tenn: Broadman Press, 1992.
- Liddell, Henry George, Robert Scott, Henry Stuart Jones, Roderick McKenzie, and Peter Geoffrey William Glare. *A Greek-English Lexicon*. Rev. and augm. Throughout. Oxford: Clarendon press, 1996.
- Liefeld, Walter L. *1 & 2 Timothy, Titus: The NIV Application Commentary from Biblical Text--to Contemporary Life*. The NIV Application Commentary Series. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Lock, Walter. *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles: (I & II Timothy and Titus)*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1989.
- MacArthur, John. *1 Timothy*. The MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody Press, 1995.
- Marshall, Ian Howard. *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles*. Reprinted. The International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 2003.
- Moss, C. Michael. *1, 2 Timothy & Titus*. The College Press NIV Commentary. Joplin, Mo: College Press, 1994.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Word Biblical Commentary 46. Nashville: Nelson, 2009.
- Stott, John R. W. *The Message of 1 Timothy and Titus: The Life of the Local Church*. Revised edition. Downers Grove, IL, London: InterVarsity Press ; Inter-Varsity Press, 2021.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: LAI, 2014.
- Towner, Philip H. *1 - 2 Timothy & Titus*. The IVP New Testament Commentary Series 14. Downers Grove, Ill Leicester: InterVarsity Press, 1994.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Translated by Lynne Newell. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, Colo.: NavPress, 2012.
- Zehr, Paul M. *1 & 2 Timothy, Titus*. Believers Church Bible Commentary. Scottdale, Pa: Herald Press, 2010.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. “Implikasi dari

Kepemimpinan yang Berintegritas bagi Pendidikan Pemimpin Kristen.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (Indonesia), 2022.